

Penciptaan Manusia dan Awal Mula Jatuhnya Manusia kedalam Dosa

Jesica Carolina¹, Jhon Rafael², Martesa Martesa³, Sarmauli Sarmauli⁴

¹⁻⁴ Institut Agama Kristen Negeri Palangkaraya

Email: historiaboundelaire@gmail.com¹, jhonrafaela353@gmail.com², mtesa070@gmail.com³,
sarmauli@stank-palangkaraya.ac.id⁴

Alamat: Jl. Tampung Penyang, KM.6, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah 73112

Korespondensi penulis: historiaboundelaire@email.com

Abstract. *The Biblical concept of sin comes from a review of the term sin used in the Old and New Testaments. Sin is an act of principle, error and pollution. The purpose of this research is to understand how the Bible tells about the condition of humans after they fell into sin, humans began to know the name of suffering, humans began to try with their own strength and humans had to work. This research method uses a qualitative method using the literature study method.*

Keywords: *Humans, Sin, Doctrine, Fall, Suffering.*

Abstrak Konsep Alkitab tentang dosa berasal dari tinjauan terhadap istilah dosa yang digunakan dalam perjanjian lama maupun perjanjian baru Dosa adalah tindakan yang prinsip, kesalahan dan pencemaran. Tujuan penelitian ini untuk memahami bagaimana Alkitab menceritakan keadaan manusia setelah mereka jatuh kedalam dosa, manusia mulai mengenal namanya penderitaan, manusia mulai berusaha dengan kekuatannya sendiri dan manusia harus bekerja. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan.

Kata kunci: Manusia, Dosa, Doktrin, Kejatuhan, Penderitaan.

1. LATAR BELAKANG

Penelitian ini berfokus pada ajaran tentang penciptaan manusia dan kejatuhannya ke dalam dosa dari sudut pandang teologi Kristen. Dalam Alkitab, manusia diciptakan menurut "gambar dan rupa Allah," yang memberikan manusia kehormatan dan tanggung jawab moral yang istimewa di antara semua makhluk. Namun, ketika Adam tidak menaati Allah di Taman Eden, hal ini menyebabkan kejatuhan yang tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga kepada seluruh keturunannya. Kejatuhan ini membawa dampak besar, baik secara teologis, moral, maupun eksistensial, seperti terputusnya hubungan dengan Allah, munculnya kematian rohani dan fisik, serta penderitaan dan kerja keras yang menjadi bagian dari kehidupan manusia (William & Horton, 2003).

Dalam penelitian ini, pemahaman tentang dosa tidak hanya mencakup pelanggaran terhadap hukum Allah, tetapi juga kondisi moral yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dosa dipandang sebagai pemberontakan terhadap otoritas Allah yang berdampak serius pada hubungan manusia dengan Allah dan ciptaan lainnya. Beberapa teolog, seperti Louis Berkhof, Stephen Tong, dan Dieter Becker, memberikan pandangan yang mendalam tentang konsep dosa ini. Berkhof menekankan bahwa dosa menyebabkan

kemerosotan moral yang total, membuat manusia tidak mampu memperbaiki hubungan dengan Allah tanpa anugerah-Nya. Tong menyoroti bahwa dosa adalah bentuk pemberontakan yang menyangkut kebebasan kehendak manusia, sementara Becker menekankan tanggung jawab moral manusia dalam memilih melawan kehendak Allah.

Penelitian ini penting karena menjelaskan bahwa meskipun manusia awalnya diciptakan dalam keadaan sempurna, kejatuhan ke dalam dosa mengakibatkan kerusakan yang terus memengaruhi setiap aspek kehidupan manusia hingga saat ini. Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bagaimana ajaran tentang dosa tetap relevan dalam memahami kondisi spiritual manusia saat ini, serta pentingnya pertobatan dan iman kepada Kristus sebagai satu-satunya jalan untuk memulihkan hubungan dengan Allah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pandangan teologis yang luas tentang manusia, dosa, dan keselamatan, yang relevan bagi studi teologi maupun praktik kehidupan Kristen sehari-hari.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis ini membahas doktrin manusia dan dosa berdasarkan pemahaman teologis dari Louis Berkhof, Stephen Tong, dan Dieter Becker. Manusia, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, awalnya baik dan sempurna namun jatuh ke dalam dosa akibat ketidaktaatan Adam, yang berdampak pada seluruh umat manusia secara moral dan spiritual. Dosa tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran hukum Tuhan, tetapi juga kondisi moral yang menyebabkan pemisahan dari Allah, mengakibatkan kematian spiritual dan fisik. Stephen Tong menekankan bahwa dosa adalah pemberontakan terhadap Allah dan menegaskan bahwa penghakiman-Nya atas dosa bersifat menyeluruh, mencakup konsekuensi duniawi dan kekal bagi yang tidak bertobat. Sementara itu, Dieter Becker menyoroti bahwa kebebasan yang diberikan Allah kepada manusia disertai tanggung jawab moral, di mana pilihan untuk melanggar perintah-Nya menyebabkan kemunculan dosa yang diwariskan kepada keturunan manusia, meskipun tanggung jawab individu tetap melekat. Secara keseluruhan, kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai manusia dan dosa memiliki relevansi mendalam, menekankan pentingnya pertobatan dan pemulihan melalui Kristus.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, yaitu tentang doktrin manusia dan dosa dalam teologi Kristen. Sumber utama penelitian ini adalah Alkitab, serta beberapa pemikiran tentang konsep-konsep teologis dari para ahli, seperti Dieter Becker, Stephen Tong, dan Louis Berkhof. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif, yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber dipaparkan secara sistematis dan dibandingkan demi menemukan kesimpulan yang mendalam mengenai doktrin manusia dan dosa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Manusia dan Dosa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manusia adalah makhluk yang berakal budi atau insanul kamil, yang artinya makhluk yang paling sempurna. Secara umum, manusia adalah makhluk yang memiliki akal budi, mampu menguasai makhluk lain, dan merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan makhluk lain. Menurut Alkitab inti keberadaan manusia terletak pada kenyataan bahwa manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah. Dengan demikian manusia berbeda dengan semua makhluk ciptaan yang lain dan menjadi yang tertinggi sebagai mahkota ciptaan Allah atas seluruh ciptaan. Alkitab mengakui bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah atau segambar dan serupa dengan Allah (Kej 1:26-27; 9:6; Yak 3:9), dan Alkitab juga berkata bahwa manusia adalah pembawa gambar Allah (1 Kor 11:7; 15:49) (Berkhof, 2011).

Di dalam perjanjian lama ditemukan dua kisah tentang penciptaan manusia, yaitu terdapat di Kej 1:26-23 dan Kej 2:7-25. Kisah pertama lebih mudah waktu penyusunannya di bandingkan kisah dua. Menurut teori tentang sumber-sumber dalam Pentateukh, kedua kisah tentang penciptaan manusia itu berasal dari dua sumber yaitu sumber Imamat atau Priester codex (P) yang Menyusun kisah pertama, dan sumber Yahwis (Y) yang Menyusun kisah kedua. Sumber 'P' berasal dari kalangan para imam Israel yang terdorong untuk menulis segala tradisi yang ada dan mengumpulkannya supaya jangan hilang. Dengan demikian lahirlah sumber Imamat (P) kira-kira tahun 550-500 SM. Israel untuk menjadi bangsa (umat) Allah, dan janji Allah kepada Israel diteguhkan oleh anugerah-Nya (Siwalette, 1991).

Kisah pertama atau cerita ‘P’ tentang penciptaan manusia menunjukkan bahwa manusia berhubungan dengan seluruh ciptaan, sedangkan cerita ‘Y’ memberikan lukisan yang samar-samar tentang dunia di sekitar manusia, dan manusia di lukiskan dengan dekat, serta menjelaskan secara rinci bagaimana Tuhan Allah menjadikan manusia. Walaupun ada perbedaan, namun kedua kisah itu memberitakan tentang penciptaan oleh Allah. Dan supaya seluruh pemberitaan mengenai karya Allah itu dapat dimengerti dengan jelas, maka kedua kisah yang berasal dari dua sumber itu perlu di dengar (Siwalette, 1991).

Dalam Perjanjian Lama dosa diartikan sebagai "ketidaktaatan" yang diungkapkan melalui istilah pesya (pemberontakan), khatta (pelanggaran) dan awon (perbuatan yang tidak senonoh). Dalam Perjanjian Baru dosa juga diartikan sebagai "ketidaktaatan" (Roma 5:19). Ketidaktaatan ini tidak hanya melanggar hak dan hukum Taurat Allah (1 Yoh 3:4), tetapi juga melawan Allah sendiri (Becker, 2012). Dosa merupakan suatu fakta dalam pengertian hukum dunia adalah pelanggaran terhadap sesuatu yang sudah secara perjanjian bersama (consensus) ditetapkan oleh ahli-ahli hukum agar menjadi patokan untuk mengatur hidupsosial dan etika dalam masyarakat (Becker, 2012).

Pandangan Alkitab Mengenai Manusia

Pendapat mengenai kata “serupa dan segambar” adalah suatu gambar yang amat sempurna. Pengertiannya adalah bahwa melalui penciptaan apa yang semula merupakan bentuk awal yang ada pada Allah kemudian “di cetakkan” pada manusia. Yang dimana Allah adalah yang aslinya dan manusia adalah salinannya (Tong, 2009). Manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah, yang berarti manusia diciptakan dengan kebenaran asli, yaitu pengetahuan yang benar, kebenaran, dan kesucian. Ketika Allah menciptakan manusia manusia diciptakan baik dan benar (Kejadian 1:31, Pengkhotbah 7:29) (Berkhof, 2011). Pengetahuan yang benar adalah pemahaman yang sesuai dengan kebenaran dari Allah. Saat manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, manusia diberi kemampuan untuk mengenal, memahami, dan hidup dalam kebenaran sesuai kehendak Allah. Ini berarti manusia bisa mengerti siapa Allah, apa yang baik, dan bagaimana mereka harus bertindak sesuai kehendak-Nya. Setelah manusia jatuh ke dalam dosa, pengetahuan ini rusak, tetapi melalui Kristus, pengetahuan yang benar dipulihkan. Dengan demikian, manusia bisa kembali memahami kebenaran Allah dan hidup sesuai dengan itu. Pengetahuan yang benar bukan hanya sekadar mengetahui hal yang benar, tetapi juga memiliki pemahaman moral dan spiritual yang sesuai dengan kehendak Allah (Berkhof, 2011).

Elemen lain yang dianggap sebagai bagian dari gambar dan rupa Allah adalah aspek kerohanian. Karena Allah adalah Roh, masuk akal jika manusia juga memiliki elemen rohani yang mencerminkan gambar Allah. Ini terlihat dalam kisah penciptaan, ketika Allah menghembuskan "nafas hidup" ke dalam manusia (Kejadian 2:7). "Nafas hidup" ini adalah dasar kehidupan, dan "makhluk hidup" merujuk pada keseluruhan keberadaan manusia. Jiwa manusia terhubung dengan tubuh, namun bisa tetap ada meski tanpa tubuh. Oleh karena itu, manusia adalah makhluk spiritual yang mencerminkan Allah.

Kemudian, ada pertanyaan: apakah tubuh manusia juga termasuk dalam gambar Allah? Jawabannya adalah "ya." Alkitab menyatakan bahwa manusia secara keseluruhan, bukan hanya jiwanya, diciptakan menurut gambar Allah, dan manusia tidak lengkap tanpa tubuh fisiknya. Pembunuhan dianggap sebagai penghancuran tubuh sekaligus merusak gambar Allah (Matius 10:28; Kejadian 9:6). Gambar Allah bukan terletak pada materi tubuh itu sendiri, tetapi pada peran tubuh sebagai alat yang memungkinkan jiwa untuk berekspresi. Pada akhirnya, tubuh manusia akan menjadi tubuh rohani, yang sepenuhnya dikendalikan oleh roh, dan menjadi alat sempurna bagi jiwa (Berkhof, 2011).

Elemen lain dari gambar dan rupa Allah adalah kekekalan. Alkitab menyatakan bahwa hanya Allah yang kekal (1 Timotius 6:16), yang berarti kekekalan sejati hanya dimiliki oleh Allah sendiri. Namun, Alkitab juga menunjukkan bahwa manusia memiliki kekekalan dalam arti tertentu. Kekekalan Allah adalah sifat-Nya yang esensial, dimiliki oleh-Nya sendiri, sedangkan kekekalan manusia adalah pemberian dari Allah.

Manusia diciptakan kekal, yang artinya bukan hanya jiwanya yang akan hidup selamanya, tetapi manusia awalnya juga tidak memiliki kematian fisik. Pada mulanya, manusia tidak diciptakan untuk mati. Kematian datang sebagai hukuman atas dosa (Kejadian 2:17) dan ini mencakup kematian fisik, seperti yang disebutkan dalam Kejadian 3:19. Paulus menegaskan bahwa dosa membawa kematian ke dunia (Roma 5:12; 1 Korintus 15:20-21) dan kematian dianggap sebagai upah dari dosa (Roma 6:23) (Berkhof, 2011).

Alkitab memberikan dua perspektif kepada kita tentang penciptaan manusia yang pertama tercatat dalam Kej 1:26-27 dan yang kedua dalam Kej 2:7, 21-23. Di dalam Kejadian 1:26-27 manusia di ciptakan oleh Allah sesuai dengan gambar dan rupa-Nya serta manusia di berikan kuasa atas segala apa yang Allah telah ciptakan. Dalam Kejadian 1:26 dikatakan bahwa manusia akan berkuasa di atas segala ciptaan Allah. Walaupun dikatakan bahwa manusia berkuasa atas segala ciptaan Allah yang terdapat pada Kej 1:26, kata

berkuasa bukan berarti manusia dapat dengan bebas dan sesuka hatinya dengan ciptaan-ciptaan Allah. Namun, kata berkuasa lebih mengarah kepada dimana seharusnya manusia menjaga dan bertanggung jawab untuk memelihara ciptaan Allah. Itulah yang menjadi tugas manusia atas ciptaan-ciptaan Allah. Sedangkan pada Kejadian 2:7,21-23 di jelaskan secara rinci tentang penciptaan manusia yaitu manusia di ciptakan dari debu tanah dan Allah menghembuskan napas hidup kedalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk hidup. Karna Allah melihat tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja maka diciptakan-Nya lah seorang perempuan dari tulang rusuk manusia itu ketika ia sedang tertidur. Maka terciptalah perempuan itu sebagai penolong bagi manusia itu, dan hiduplah mereka berpasangan sebagai laki-laki dan perempuan.

Manusia memiliki 3 natur yaitu Dikotomi, Trikotomi, dan Monokotomi. Dalam tradisi Kristen, konsep dikotomi dan trikotomi memiliki pengaruh yang signifikan dalam pemahaman tentang natur manusia dan hubungannya dengan Tuhan. Dikotomi banyak dianut dalam pemikiran Kristen awal dan teologi klasik. Manusia dipandang sebagai makhluk yang terdiri dari tubuh dan jiwa/roh, di mana tubuh adalah bagian fisik yang ana, sementara roh adalah bagian abadi yang terus hidup setelah kematian. Pandangan ini sesuai dengan ajaran mengenai kebangkitan, di mana roh orang percaya akan bersatu kembali dengan tubuh yang dibangkitkan pada akhir zaman. Ayat-ayat Alkitab yang mendukung pandangan ini ialah: Kejadian 2:7 yang menegaskan ada dua bagian yaitu: Allah membuat manusia dari debu tanah, memberi napas kehidupan, dan ia menjadi manusia seutuhnya. Debu tanah menjadi simbol untuk tubuh dan napas kehidupan menjadi simbol untuk roh (jiwa) (Becker, 2012).

Trikotomi, di sisi lain, didukung oleh beberapa aliran dalam teologi Kristen, terutama yang mengacu pada surat-surat Paulus (misalnya 1 Tesalonika 5:23). Di sini, manusia dianggap terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh, dengan roh sebagai bagian yang secara khusus berhubungan dengan Tuhan. Dalam pandangan ini, jiwa mengatur aspek psikologis seperti pikiran dan emosi, sedangkan roh adalah pusat dari kehidupan spiritual yang menghubungkan manusia dengan realitas ilahi. Sementara itu, monokotomi dalam konteks Kristen lebih jarang didiskusikan secara eksplisit, tetapi dapat ditemukan dalam pandangan-pandangan yang menekankan manusia sebagai satu kesatuan yang utuh. Ini lebih terlihat dalam pendekatan pastoral dan teologi kontemporer yang menekankan kesejahteraan manusia secara menyeluruh baik secara fisik, mental, dan spiritual sebagai

satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam hubungan mereka dengan Tuhan (Becker, 2012).

Asal Mula Manusia Jatuh dalam Dosa

Paulus memandang dosa bukan hanya sebagai pelanggaran hukum Allah, tetapi sebagai pemberontakan terhadap-Nya. Manusia berdosa tidak hanya mengabaikan perintah Allah, tetapi juga berusaha melampaui batas antara Allah dan ciptaan-Nya. Paulus menggunakan istilah "ketidakpatuhan" (*parakoe*) dan "keinginan yang tidak benar" (*epithumia*) untuk menjelaskan hakikat dosa. Bagi Paulus, dosa adalah tanggung jawab individu, namun juga merupakan kondisi yang diwarisi manusia sejak awal. Dalam tindakan dosa, manusia tidak sepenuhnya menjadi pelaku, melainkan dosa itu sendiri yang aktif dalam dirinya. Dosa umat manusia ditelusuri kembali ke dosa Adam, meskipun Paulus tidak merinci bagaimana dosa diturunkan secara biologis, ia menekankan sifat dosa yang mempengaruhi semua orang (Becker, 2012).

Kita dapat melihat dalam Alkitab bahwa dosa umat manusia dimulai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh Adam di Taman Eden. Adam, dengan kesadaran penuhnya tergoda oleh iblis yang mendorongnya untuk menentang Allah dengan janji bahwa ia bisa menjadi seperti Allah. Dalam menghadapi pencobaan ini, Adam gagal dan melakukan dosa pertama dengan memakan buah yang dilarang "buah pengetahuan".

Dosa Adam memiliki dampak yang sangat besar, bukan hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi seluruh keturunannya. Sifat manusia yang telah dirusak oleh dosa diwariskan kepada semua generasi. Dosa ini menyebar ke seluruh umat manusia, mencemari setiap orang, seperti yang disinggung oleh Ayub, "Siapa yang mendatangkan yang tahir dari yang najis? Seorangpun tidak!" (Ayb 14:4). Dosa Adam dianggap sebagai kesalahan yang membawa hukuman. Sebagai wakil dari seluruh umat manusia, pelanggaran Adam membuat semua manusia turut menanggung konsekuensi dosa, termasuk kematian. Paulus dalam Roma 5:12 menjelaskan bahwa dosa masuk ke dunia melalui Adam, dan melalui dosa itu, maut menjalar kepada semua manusia karena semua dianggap telah berdosa dalam dirinya (William & Horton, 2003).

Dosa Adam tidak hanya dipandang sebagai pencemaran spiritual, tetapi juga sebagai kesalahan yang layak dihukum. Allah menetapkan bahwa seluruh umat manusia berdosa dalam Adam, sebagaimana orang yang percaya kepada Kristus dibenarkan melalui ketaatan Kristus. Paulus menyatakan bahwa seperti melalui ketidaktaatan Adam banyak orang menjadi berdosa, demikian pula melalui ketaatan Kristus banyak orang dapat

menjadi benar (Roma 5:18-19).¹¹ Pandangan Alkitab adalah bahwa dosa berawal dari penyalahgunaan kebebasan yang diberikan kepada manusia yang di lengkapi dengan kehendak bebas. Kejahatan adalah soal hubungan bukan benda. Kejahatan itu mengabaikan kemuliaan Allah, kehendak Allah, dan firman Allah. Kejahatan 12 memberikan dampak memisahkan diri dari hubungan ketaatan dan iman kepada Allah lalu memutuskan untuk meninggalkan Allah (William & Horton, 2003).

Dosa bermula dari pilihan bebas manusia, yang merupakan makhluk ciptaan Allah. Dalam kebebasan ini, manusia sering kali memilih untuk tidak percaya dan bergantung pada Allah, serta mengabaikan ketetapan-Nya. Sebagai gantinya, manusia cenderung meninggikan diri sendiri dan melawan perintah Tuhan. Tindakan ini memiliki konsekuensi yang serius yaitu kematian. Allah telah memperingatkan bahwa memakan buah terlarang akan mengakibatkan kematian (Kej. 2:17). Dalam konteks teologis, istilah "maut" sering diartikan sebagai perpisahan. Pertama, dosa menyebabkan kematian rohani, yang berarti terputusnya hubungan antara manusia dan Allah. Akibat dari dosa, Adam dan Hawa mengalami pemisahan dari Tuhan, yang merupakan sumber kehidupan mereka. Dosa juga membawa kematian fisik ke dalam dunia, yang menyebabkan semua manusia ditetapkan untuk mati satu kali dan kemudian menghadapi penghakiman (Ibr. 9:27). Selain itu, bagi orang-orang yang tidak bertobat, terdapat ancaman "kematian kedua," yang merupakan pemisahan kekal dari Allah di lautan api (Why. 2:11; 20:15). Hal ini mencerminkan konsekuensi serius dari dosa, yang tidak hanya memisahkan manusia dari Allah di dunia ini, tetapi juga mengakibatkan pemisahan kekal dari sumber kehidupan di akhirat (William & Horton, 2003).

Sifat-Sifat Dosa dan Penghakiman Allah Atas Dosa Manusia

Dosa dipahami melalui istilah – istilah yang dikatakan didalam Alkitab, dengan arti sesungguhnya “Dosa adalah suatu relasi diri yang sudah dirusak, melalui status yang sudah digeser. Kata – kata yang digunakan untuk menggambarkan sifat dosa antara lain ;

1. Bebal

Pikiran yang bebal adalah dosa. Seorang yang bodoh, seseorang yang bebal, adalah seseorang yang terbatas dan tidak mau dikoreksi, lalu membangkang, terus selalu meninggikan pikiran sendiri. Orang yang berperilaku seperti itu adalah orang yang sedang berbuat dosa. Ini tercatat dalam Amsal 24:9. Pikiran orang bebal, pikiran orang bodoh, pikiran orang yang kaku, yang tidak mau menerima Tuhan, yang tidak mau dicela Tuhan, yang terus mempertahankan

kelakuan dan kebodohan diri, itu dianggap dosa (Tong, 2009)

2. Kecongkakkan

Kecongkakkan adalah perilaku ketika seseorang sedang berada dalam posisi sukses atau usahanya lancar ia mulai menunjukkan sikap angkuh dan memandang orang lain rendah itu termasuk perbuatan dosa. Keangkuhan melalui kesuksesan, itu adalah dosa. Ini tercatat dalam Amsal 21 ;4. Hal ini tidak berarti kita tidak boleh mempunyai kebanggaan tersendiri terhadap kesuksesan kita. Karena kebanggaan berbeda dari kecokakkan. Perasaan bangga bisa digambarkan seperti ketika kita telah rajin bekerja, telah menyelesaikan kerajinan, telah mencapai kesuksesan kita. Hal ini justru menjadi dorongan bagi kejiwaan dan identitas kita, dan membuat kita mempunyai keyakinan diri (Tong, 2009).

3. Kurang Iman

Segala sesuatu yang mengandung kurang iman, itu berdosa. Ini tercantum dalam Roma 13 ; 8 -14. Baik makan, baik minum, atau melakukan segala sesuatu harus disertai dengan iman. Karena segala sesuatu yang dilakukan dengan keraguan itu berdosa, kurang iman kepercayaan, penuh keraguan, dan kurang beriman, itu berdosa (Tong, 2009).

4. Tidak Benar Dan Tidak Adil

Sifat ke empat di dalam Alkitab adalah sesuatu yang tidak adil, yang tidak benar, itu berdosa. Ini tercantum dalam 1 Yohanes 5;17 ‘’semua kejahatan adalah dosa tetapi ada dosa yang tidak mendatangkan maut’’. Artinya adalah segala hal yang tidak benar atau menyimpang dari firman Allah maka itu adalah dosa (Tong, 2009).

5. Tahu Yang Baik Tetapi Tidak menjalankan

Mengetahui hal baik tetapi tidak menjalankannya, adalah berdosa. Kedua hal ini saling bertolak belakang, karena hal ini menuntut antara pengetahuan dan kelakuan. Karena jika kita sedang membaca dan mendengarkan firman Allah dan kita mengetahui sesuatu yang baik tetapi kita dengan sengaja tidak menjalankan hal baik tersebut maka kita berdosa (Tong, 2009).

6. Melanggar Atau Melampaui Hukum Taurat

Dalam Alkitab 1 Yohanes 3 ; 4, yaitu segala sesuatu yang melanggar atau melampaui hukum taurat. Adalah dosa. Apa yang ditentukan oleh hukum Tuhan, dan apa yang telah diperintahkannya, jika kita berusaha melanggarnya, maka pelanggaran-pelanggaran itu adalah Dosa (Tong, 2009).

Allah yang benar dan adil adalah Allah yang mengadili dunia yang telah berdosa melanggar keadilan dan kebenaran firman Allah. Dunia pasti akan diadili oleh Tuhan, dunia ini pasti akan menerima penghakiman dari Tuhan, tidak peduli manusia itu percaya atau tidak. Ketika ada orang berkata 'saya tidak percaya kepada Allah' maka suatu hari orang itu akan berdiri dihadapan pengadilan Allah untuk mempertanggungjawabkan segala hal, termasuk kalimat yang ia ucapkan. Karena di dalam Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa penghakiman Allah akan dimulai dari rumah nya sendiri (1 Petrus 4:17) (Tong, 2009).

Ada orang yang mengagap jika seseorang meninggal dalam keadaan kecelekaan, berarti ia dikutuk Tuhan, dan segala kekayaan, kemurahan dianggap sebagai bukti Tuhan memberkati. Pandangan yang seperti itu kelihatannya benar justru salah, karena anak Allah sendiri hidup paling menderita di dunia, bukan karena dosa tetapi karena rencana Allah untuk meremukkan Dia (Yesaya 53). Alkitab justru mengajarkan sebaliknya, orang yang hidup lancar dan memiliki kekayaan mungkin karena bukan berkat Allah. Tuhan memberikan Wahyu kepada orang – orang demikian, sehingga mereka tahu bahwa orang yang kelihatan begitu lancar, sebenarnya sedang menuju kepada suatu jalam yang licin dan akan menjatuhkan mereka sendiri (Mazmur 73). Kekayaan dan kelancaran tidak membuktikan bahwa orang tersebut diberkati Tuhan. Banyak kekayaan yang berasal dari setan. Tuhan Yesus telah memberikan contoh kepada kita, bahwa Ia menolak segala kedudukan dan kekayaan dari setan, dan rela naik ke kayu salib (matius 4:11). Barang siapa menganggap penderitaan adalah wakil atau simbol kutukan Allah, maka belum mengerti Alkitab dan ia tidak berhak berdiri untuk mengajari orang lain. Paulus mengatakan ada hukuman yang datang seketika tetapi ada juga hukuman yang mengejar sampai hari pengadilan terakhir (Tong, 2009).

Tidak ada dosa yang tidak dihakimi oleh Allah, tidak ada dosa yang lolos dari keadilan Allah. Mungkin Allah akan menghukum dengan segera, tetapi juga Allah membiarkannya sampai pada penghakiman terakhir. Maka karena itulah jangan pernah bermain – main 15 dengan Allah. Karena Allah tidak mau dipertainkan. Celakalah kita yang melakukan segala sesuatu dengan kebebasan yang tidak terkendali. Celakalah kita yang berani mempermainkan anugerah Tuhan dengan mempermainkan yang benar dengan tidak benar. Karena tidak ada satupun perbuatan dosa atau pikiran yang jahat yang tidak dihakimi oleh Allah. Jika mau menjadi seseorang yang takut dan hormat kepada Allah, berhati – hatilah dengan semua jenis benih kejahatan dari setan yang

ditanam dalam hati, pikiran dan tidakkan kita. Allah tidak pernah memberikan tempat bagi dosa. Oleh sebab dosa anak Allah harus mati di kayu salib, karena dosa telah membuat Yesus Kristus harus dikutuk dan berteriak: Allah ku, Allah ku, mengapa engkau meninggalkan aku ?” (Tong, 2009).

Penghakiman dalam kekristenan terdiri dari dua tahap utama, dimulai dari penghakiman atas orang Kristen yang tidak berhubungan dengan dosa atau kebinasaan karena hal itu telah dibereskan melalui penerimaan Injil dan Roh Kudus, melainkan mengenai kesetiaan, kesaksian, dan penatalayanan dalam menggunakan waktu, uang, talenta, serta karunia yang Tuhan berikan. Penghakiman ini dimulai dari keluarga Allah sendiri, sesuai dengan apa yang tertulis bahwa penghakiman Allah dimulai dari rumahnya. Setelah itu, akan ada penghakiman terakhir di Takhta Putih, yang ditujukan kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali, termasuk mereka yang tidak percaya. Pada saat itu, semua orang, termasuk para pemimpin dan raja-raja, akan menghadapi murka Anak Allah, dan bahkan mereka yang sebelumnya mengaku sebagai ateis akan dipaksa mengakui keberadaan Allah, meski pengakuan tersebut datang terlambat. Prinsip-prinsip yang mendasari penghakiman ini adalah kedaulatan Allah yang adil, perbuatan manusia yang tersembunyi namun diketahui oleh Tuhan, respons terhadap Injil yang telah diberitakan, serta rahasia Allah yang melampaui kebijaksanaan manusia. Kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali menjadi momen penting di mana penghakiman terakhir itu akan dilaksanakan. Oleh karena itu, orang Kristen dituntut untuk bersiap menghadapi Allah, tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka, tetapi juga mempersiapkan hidup mereka untuk mempertanggungjawabkan segala sesuatu di hadapan Tuhan (Tong, 2009).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa menurut Alkitab, manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah, yang memberikan tanggung jawab moral serta kemampuan spiritual yang membedakannya dari makhluk lainnya. Namun, manusia mengalami kejatuhan dalam dosa akibat ketidaktaatan Adam, yang mengakibatkan pemisahan dari Allah serta kematian, baik secara fisik maupun spiritual. Dosa ini tidak hanya mempengaruhi Adam, tetapi juga diwariskan kepada seluruh keturunannya, menciptakan kondisi keberdosaan yang terus berlanjut dalam umat manusia hingga saat ini. Lebih lanjut, sifat dosa yang diuraikan dalam Alkitab menunjukkan bahwa dosa

merupakan pemberontakan terhadap hukum Allah, yang meliputi keangkuan, ketidaktaatan, dan ketidakadilan. Penghakiman Allah terhadap dosa bersifat adil dan menyeluruh, mencakup konsekuensi di dunia ini serta dalam kehidupan kekal. Meskipun demikian, Alkitab juga memberikan harapan melalui Kristus, di mana manusia dapat mengalami pemulihan melalui pertobatan dan ketaatan.

Saran yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pentingnya manusia untuk menyadari tanggung jawab moralnya sebagai ciptaan Allah dan menjaga hubungan yang benar dengan Tuhan melalui kehidupan yang beriman dan bertobat. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam analisis mendalam mengenai berbagai pandangan teologis yang berkembang seiring waktu. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi pandangan teologis yang lebih kontemporer mengenai doktrin dosa dan manusia serta penerapannya dalam konteks kehidupan modern.

6. DAFTAR REFERENSI

- Becker, D. (2012). *Pedoman Dogmatika: Suatu Kompendium Singkat*. Jakarta: Penerbit PT. BPK Gunung Mulia.
- Berkhof, L. (2011). *Teologi Sistematis Volume 2: Doktrin Manusia*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Hermawan, P. (2023). Penciptaan, kejatuhan manusia dalam dosa dan puncak sejarah keselamatan pada Kristus dalam perspektif Gereja.
- Indiana, K. P. (2023). Doktrin manusia sebagai perjumpaan Injili dan Katolik dalam teologi sosial. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 4(2), 119-134.
- Jeremiah, W. (2014). Memahami doktrin dosa asal melalui perspektive Kovenan Penciptaan dalam teologi Reformed.
- Manafe, Y. Y. (2019). Keberdosaan manusia menurut Alkitab. *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 8(2), 111-131.
- Marbun, P. (2020). Konsep dosa dalam Perjanjian Lama dan hubungannya dengan konsep perjanjian. *Caraka: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 1(1), 1-16.
- Sigiarto, J., Gaol, R. F., & Litaay, S. G. (2022). Imago Dei sebagai suatu relasi: Analisis tentang dampak dosa terhadap gambar dan rupa Allah. *Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3, 138-147.
- Sirait, R. A. Dosa dan keselamatan manusia.
- Sitepu, E. (2023). *Hamartiologi: Memahami Doktrin Dosa*. CV. DOTPLUS Publisher.

- Siwalette, J. S. (1991). *Manusia Menurut Jurgen Moltmann*. Jakarta: Penerbit PT. BPK Gunung Mulia.
- Sulistio, T. C. (2020). Kajian transhumanisme menurut doktrin manusia sebagai gambar dan rupa Allah dari perspektif Reformed.
- Tarpin, T. (2010). Pandangan Kristen tentang dosa: Asal muasal dan cara menebusnya. *Jurnal Ushuluddin*, 16(2), 221-233.
- Tong, S. (2009). *Dosa, keadilan dan penghakiman*. Surabaya: Penerbit Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- W, W., & Horton, S. (2003). *Doktrin-Doktrin Alkitab: Menurut Pandangan Pentakosta*. Malang: Penerbit Gandum Mas.